

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mengingat pentingnya pendidikan, pemerintah terus berupaya untuk mengoptimalkan kegiatan pendidikan dan pelatihan. Pada pasal 210 ayat (2) PP 11/2017 disebutkan bahwa pengembangan kompetensi dilaksanakan dalam bentuk pemberian tugas belajar dan pelatihan klasikal (diklat, seminar, kursus) maupun non klasikal (*e-learning*, *pelatihan di tempat kerja* dan magang). Guru merupakan ujung tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan, karena gurulah yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran di ruang kelas. Guru sebagai pelaksana di setiap satuan pendidikan didorong untuk mengembangkan diri dengan sejumlah keterampilan abad 21 sebagai penyesuaian terhadap perkembangan zaman (Makiyah, 2019).

Sejalan dengan hal tersebut, Cooper (1982) mengemukakan bahwa guru merupakan kunci keberhasilan pendidikan, dengan tugas profesionalnya, guru berfungsi membantu peserta didik untuk belajar dan berkembang, personal dan sosial warga masyarakat yang memasuki sekolah. Dengan demikian guru memiliki peran yang dominan dalam pembaharuan maupun perbaikan mutu/kualitas lulusan pendidikan. Selanjutnya (Saud 2000:35) menegaskan bahwa kompetensi guru penting untuk dikembangkan dan dikuasai sepenuhnya sebab guru merupakan front line dalam pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat tidak bisa terlepas dari peran penting guru (Rizali, 2009:12-13). Guru

adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru perlu mengembangkan diri untuk menjadi profesional dalam memberikan layanan pendidikan kepada siswa baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor serta melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sukses (Norlander, 2009).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 tahun 2007 telah memaparkan bahwa guru harus profesional, selain itu Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang guru dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi guru wajib dimiliki oleh guru agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai, sebab dalam praktiknya kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru akan sangat menentukan perkembangan sekolah dan peserta didik serta lulusan yang dihasilkan oleh sekolah serta dapat mempengaruhi lingkungan intelektual dan sosial kehidupan sekolah.

Guru memiliki peran besar dalam peningkatan mutu pendidikan dan posisi berada pada titik sentral dari setiap usaha perbaikan pendidikan yang diarahkan pada perubahan seluruh aspek pendidikan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal (8) mengatur bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.

Upaya untuk meningkatkan kualitas kompetensi guru melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat). Salah satu lembaga pemerintah untuk melaksanakan diklat peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan yaitu Balai Besar Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi Bidang Bangunan dan Listrik (BBPPMPV BBL) Medan. Adapun visi dari lembaga ini adalah mewujudkan pelajar pancasila melalui pengembangan penjaminan mutu pendidikan vokasi dan misinya adalah sebagai berikut:

1. Membangun sistem penjaminan mutu pendidikan vokasi berkarakter pancasila.
2. Memfasilitasi peningkatan kompetensi pendidik tenaga kependidikan serta masyarakat secara meluas, merata dan berkeadilan.
3. Menyelaraskan dengan kebutuhan dunia usaha /dunia industri.
4. Mengoptimalkan peran serta pemangku kepentingan
5. Mewujudkan *Good and Clean Governance*.

Diklat yang di ikuti guru dapat dipakai sebagai peningkatan kualitas cara mengajar dan pengembangan profesi diri guru. Pelaksanaan diklat juga meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta meningkatkan kualitas dan produktivitas guru secara keseluruhan. Kebijakan ini memberi peluang guru untuk pengembangan kariernya. Untuk itu maka penyelenggaraan program diklat harus direncanakan dan berkualitas supaya diakui baik level nasional maupun internasional. Namun, pada umumnya kegiatan pendidikan dan pelatihan ini belum dievaluasi secara sistematis dan menyeluruh membuat peneliti melakukan evaluasi program pendidikan dan pelatihan secara komprehensif.

Ditinjau dari hasil pelaksanaan diklat 3 tahun terakhir yang dilaksanakan oleh BBPPMPV BBL Medan menggambarkan bahwa pelaksanaan program diklat peningkatan kompetensi Guru SMK tahun 2017 memperoleh nilai predikat baik 24,60% , tahun 2018 predikat baik 38,34% dan tahun 2019 berpredikat baik 80,95%. Dilihat dari sisi hasil pelaksanaan diklat bahwa setiap tahun ada peningkatan keberhasilan penyelenggaraan diklat (42,61%). Oleh sebab itu program diklat dikatakan berhasil dan dapat dilanjutkan.

Namun dari data nilai diatas belum ada terlihat nilai dampak diklat dari peserta setelah sampai ditempat tugas masing-masing, justru itu peneliti ingin melakukan evaluasi program diklat peningkatan kompetensi guru SMK tahun 2020 dengan model empat level Krirkpatrick dengan harapan penulis kompetensi yang diterima peserta diklat dapat dilihat dengan nyata dimana ada perubahan perilaku di tempat tugas setelah mengikuti diklat dan dapat mengimplementasikan hasil diklatnya di unit kerjanya masing-masing, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran terbuka (TPT) untuk lulusan SMK sebesar 7,51% per Februari 2020 (Data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara 05-05-2020).

Diketahui evaluasi program meliputi dua hal yaitu, evaluasi program anggaran dan evaluasi program penyelenggaraan. Dalam penelitian ini, yang dievaluasi adalah evaluasi program penyelenggaraan diklat . Evaluasi penyelenggaraan diklat adalah evaluasi yang dilaksanakan pada akhir kegiatan diklat yang meliputi evaluasi proses pembelajaran, peserta, fasilitator/ narasumber,dan penyelenggara.

Era globalisasi menuntut peninjauan kembali kualitas diklat dan pembaharuan strategi pelatihan, salah satunya untuk diklat peningkatan kompetensi guru kejuruan. Program diklat harus disesuaikan dengan kemajuan jaman atau disesuaikan dengan kondisi yang ada. Seperti yang diketahui pelaksanaan diklat selama ini belum ada dilakukan secara daring sementara di tahun 2020 program diklat dilaksanakan secara daring. Pada sisi inilah, peneliti menganggap perlu adanya suatu evaluasi program diklat sebagai bagian dari *quality control* dalam proses penjaminan mutu. Salah satu bentuk *quality control* pada kegiatan diklat adalah mengukur tingkat keberhasilan diklat. Kontrol pada pelaksanaan diklat dimaksudkan untuk mengetahui ketercapaian program yang telah diselenggarakan. Pelaksanaan diklat pada dasarnya merupakan suatu proses pengalihan pengetahuan yang memerlukan evaluasi untuk melihat apakah tujuan pendidikan dan pelatihan telah tercapai.

Untuk mengukur sejauhmana efektifitas diklat terhadap tujuan yang ingin dicapai Donal L Kirkpatrick (1998) mengatakan bahwa evaluasi suatu diklat adalah bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan diklat dan evaluasi harus dilakukan agar diklat secara keseluruhan dapat berlangsung secara efektif. Kirkpatrick menggagas model evaluasi program pelatihan pada tahun 1957, dan sampai sekarang termasuk model yang paling sering digunakan di berbagai Negara. Beliau merumuskan bahwa evaluasi program pelatihan dapat diklasifikasikan menjadi empat level, yaitu : Evaluasi selalu dimulai dari level pertama yaitu reaksi lalu dilanjutkan level berikutnya secara bertahap yakni kelevel dua pembelajaran (*learning*), kemudian level ketiga perilaku (*behavior*), dan terakhir level empat yakni hasil (*result*).

Kaitan keempat level tersebut sebagai berikut : Suatu pelatihan akan berhasil bila direspon positif oleh peserta pelatihan (*reaction level*), bila respon positif maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik (*learning level*), bila proses belajar mengajar berjalan dengan baik maka akan menghasilkan perubahan *behavior* berupa *skill, knowledge* dan *attitude* (*behavior level*), bila *behavior* terjadi perubahan positif maka akan menghasilkan kinerja yang lebih baik setelah mengikuti pelatihan (*result level*). Informasi yang diperoleh setiap tingkatan merupakan dasar bagi pelaksanaan evaluasi pada tingkatan berikutnya. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kirkpatrick dengan keterangan setiap level sebagai berikut :

No	Level	Keterangan
1.	Evaluasi terhadap reaksi	Pada level reaksi yang diukur adalah persepsi peserta pelatihan terkait “ <i>Like & dislike</i> ” dari program pelatihan yang diikuti. Pada tahap ini yang akan diperoleh informasi sebatas program pelatihan yang dilakukan, reaksi peserta terhadap Panitia penyelenggara dan reaksi peserta terhadap Narasumber/fasilitator. Evaluasi level satu ini dilakukan pada saat kegiatan diklat telah berakhir (setelah Penutupan) dengan menggunakan formulir yg berisi instrument diantaranya untuk Reaksi Peserta terhadap Penyelenggara yaitu : Learning Management System (LMS) Keberfungsian semua fitur LMS, kemudahan mengakses fitur LMS,

		<p>Kemudahan menggunakan/mengoperasikan fitur LMS dan buku panduan dan untuk Fasilitator yaitu. Penguasaan materi dan ragam metode pembelajaran oleh fasilitator.</p>
2.	<p>Learning Level (Evaluasi terhadap pembelajaran)</p>	<p>Learning level adalah evaluasi pada tingkat pembelajaran dilakukan dengan tujuan utama mengukur seberapa jauh perubahan kompetensi para peserta setelah pelatihan berakhir sebelum mereka kembali bekerja. Evaluasi tahap kedua ini sesungguhnya evaluasi terhadap hasil pelatihan. Program dikatakan berhasil ketika aspek aspek tersebut diatas mengalami perbaikan dengan membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan. Semakin tinggi tingkat perbaikannya, dikatakan semakin berhasil pula suatu program pelatihan. Kegiatan pengukuran dalam evaluasi tahap kedua ini relative lebih sulit dan lebih memakan waktu jika dibandingkan dengan mengukur reaksi peserta. Tes tertulis kita gunakan untuk mengetahui tingkat penambahan keterampilan peserta. Untuk dapat mengetahui tingkat perbaikan pengetahuan dan keterampilan tersebut, tes dilakukan sebelum dan sesudah</p>

		<p>program diklat. Pada tahap ini diukur seberapa besar peningkatan pengetahuan, keterampilan sebelum dan sesudah pelatihan. Tes tertulis ini dilakukan secara sederhana dengan melakukan test sebelum pelatihan program(<i>pre-test</i>) dan setelah pelatihan program (<i>post-test</i>) untuk dapat mengukur pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh selama pelatihan.</p>
3.	<p>Evaluasi level Behaviour Level (evaluasi pada tingkat perilaku).</p>	<p>Behaviour Level (Evaluasi pada tingkat perilaku) evaluasi pada tingkat ketiga ini mencoba menjawab pertanyaan apakah pengetahuan dan keterampilan yang baru mereka peroleh dapat digunakan dalam lingkungan kerja mereka sehari-hari. Apakah perubahan Perilaku disebabkan adanya pelatihan. Evaluasi tingkat tiga ini yang diukur adalah pengaruh program pelatihan terhadap penerapannya di tempat kerja.dengan kata lain, tujuan evaluasi pada tahap ini adalah perbaikan perilaku peserta dalam pekerjaannya nanti pada saat kembali bertugas di tempat peserta bertugas. Tahapan ini merupakan penilaian yang paling benar terhadap efektivitas program. Yang dapat diketahui dalam evaluasi ini adalah seberapa jauh perubahan sikap</p>

		<p>mental (attitude), perbaikan pengetahuan, dan atau penambahan keterampilan peserta membawa pengaruh langsung terhadap kinerja peserta ketika kembali kelingkungan kerjanya. Apakah perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, dan atau penambahan keterampilan peserta itu diimplementasikan dalam lingkungan kerja peserta ataukah dibiarkan berkarat dalam diri peserta tanpa pernah diimplementasikan. Evaluasi Perilaku ini dapat dilakukan melalui observasi langsung ke dalam lingkungan kerja peserta. Disamping itu bisa juga melalui wawancara dengan atasan maupun rekan kerja peserta. Ada juga pengukuran dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada alumni peserta diklat, kepada atasan peserta/alumni diklat, kepada teman sejawat alumni peserta diklat serta diperkuat dengan wawancara dengan atasan langsung maupun kepada alumni.</p>
4	<p>Result Level (Evaluasi pada tingkat Hasil)</p>	<p>Level keempat Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh hasil peningkatan pengetahuan dan keterampilan dan perilaku yang telah dicapai peserta diklat setelah mengikuti program diklat. Dengan kata lain adalah</p>

		<p>mengukur seberapa jauh manfaat Pendidikan dan Pelatihan berpengaruh bagi keselarasan kebutuhan siswa dan industry. Level keempat ini mengukur apa hasil yang diperoleh selama diklat dan implementasinya terhadap sekolah yang telah mengirim gurunya dalam program diklat, aspek yang bisa kita ukur dalam evaluasi result ini adalah tingkat partisipasi siswa meningkat dalam pembelajaran, kerjasama sesama teman sejawatpun berjalan dengan harmonis, Nilai belajar siswa dalam skala yang lebih meningkat, aspek ini bisa dikembangkan menjadi kenaikan peringkat sekolah secara akademis.</p>
--	--	---

Selanjutnya diklat guru sudah berlangsung dengan pembelajaran terstruktur namun sikap dan ketrampilan yang didapat selama diklat belum dievaluasi setelah peserta diklat (guru) kembali ke unit kerjanya masing masing (evaluasi pasca program diklat) disamping itu belum berorientasi pada penerapan sikap dan ketrampilan guru. Upaya ini dilakukan melalui sistem diklat yang bervariasi dan berjenjang yang bertujuan untuk mempercepat tercapainya standar mutu guru.

Diklat yang diikuti guru pada umumnya dapat dipakai sebagai peningkatan kualitas cara mengajar dan pengembangan profesi diri guru. Pelaksanaan diklat juga meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta

meningkatkan kualitas dan produktivitas guru secara keseluruhan. Kebijakan ini memberi peluang guru untuk pengembangan kariernya. Pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan atas individu Aparatur Sipil Negara yang telah dilakukan berupa diklat peningkatan kompetensi ataupun keterampilannya.

Perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat dan kompleks pada era globalisasi ini menuntut guru setiap saat meningkatkan kompetensinya. Guru perlu melakukan upaya pengembangan peningkatan wawasan dan keterampilan mengajar dan memenuhi pasar kerja bagi peserta didiknya. Guru perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian terkait ketrampilan mengajar yang didapatkan melalui diklat. Selain itu diklat dapat membantu guru untuk memenuhi kompetensi teknologi dan informasi. Terkait juga pembelajaran diklat yang dilaksanakan saat ini secara daring.

Berdasarkan uraian manfaat diklat diatas untuk mengetahui sejauh mana hasil peningkatan kompetensi peserta diklat dan hasil implementasinya di tempat tugasnya, dilakukan evaluasi paska diklat. Data diperoleh dari perubahan perilaku peserta diklat melalui persepsi dari Teman sejawat, persepsi dari Kepala sekolah dan persepsi dari siswa.

Program Diklat Peningkatan Kompetensi Guru SMK tahun 2020 BBPPMPV BBL Medan melaksanakan diklat peningkatan kompetensi guru SMK yang berasal dari 11 propinsi binaan BBPPMPV BBL Medan. Pelaksanaan diklat angkatan 1 di mulai dari tanggal 6 juli sampai dengan 22 juli 2020. Angkatan ke 2 mulai tanggal 14 September sampai dengan 30 september 2020 dengan pola 36 JP @ 45 menit durasi 13 hari dengan melalui Video Conference (vicon) dan

pembimbingan terstruktur 6 sesi. Akan dilakukan 1 kali live session/vicon sesuai jadwal yang sudah ditetapkan untuk memberikan informasi secara lengkap tentang program dan berdiskusi langsung antara pengampu dan peserta. Kemudian peserta yang mengikuti diklat (pendidikan dan pelatihan) adalah peserta yang sudah mendaftar melalui link pendaftaran berikut ini:

<https://bit.ly/PendaftaranDiklatDaringP4TKBBL>.

Tujuan Kegiatan diklat peningkatan kompetensi guru ini adalah :

1. Melaksanakan dan memfasilitasi diklat peningkatan keprofesian berkelanjutan guru SMK teknologi pada era revolusi industri 4.0.
2. Melaksanakan dan memfasilitasi secara efektif pengembangan kompetensi guru dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan kompetensi yang memiliki kapabilitas dan daya saing tinggi di dunia industri.
3. Memfasilitasi secara efektif pengembangan keselarasan kebutuhan industri dengan pembelajaran dan keahlian bidang teknologi.

Tujuan umum Diklat Peningkatan Kompetensi Guru SMK BBPPMPV

Bidang Bangunan dan Listrik:

1. Membantu guru menyiapkan tamatan yang memenuhi tuntutan keahlian pada dunia industri
2. Mampu bersaing di dunia industri di era Revolusi Industri 4.0
3. Membekali guru melanjutkan pengembangan pendidikan keahlian/vokasi atau pendidikan profesi.

Tujuan khusus Diklat Peningkatan Kompetensi Guru SMK BBPPMPV

Bidang Bangunan dan Listrik antara lain :

1. Mendorong komunikasi antara Peserta dengan Pengampu. Komunikasi yang baik dalam lingkungan belajar daring dan praktik yang baik. Hal ini akan mendorong keterlibatan Peserta dan membantu Peserta mengatasi tantangan-tantangan dalam belajar.
2. Mengembangkan kedekatan dan kerjasama antar Peserta ekosistem belajar daring dirancang dan dikembangkan guna mendorong kerjasama dan dukungan timbal balik berbagi ide dan saling menanggapi antara sesama Peserta.
3. Mendukung pembelajaran aktif ekosistem belajar daring mendukung pembelajaran berbasis proyek, dimana Peserta melakukan proses pembelajaran secara aktif, mengakses materi, berdiskusi dengan sesama peserta dan pengampu. Peserta membahas apa yang dipelajari, menuliskannya, menghubungkan dengan pengalaman mereka, dan mengaplikasikannya.
4. Memberikan umpan balik terhadap pembelajaran daring yang efektif dengan memberikan tanggapan secepatnya kepada peserta, yaitu melalui teks maupun suara. Agar peserta merasakan manfaat atas kelas yang mereka ikuti dan merasakan bahwa proses belajar dalam daring tidak membosankan, peserta daring memerlukan dua macam umpan balik.
5. Menghargai berbagai macam bakat dan metode pembelajaran. Dalam pembelajaran daring, hal ini dapat diartikan dengan memberikan media belajar yang beragam, memilih topik tertentu untuk proyek maupun kelompok diskusi.

6. Melaksanakan dan memfasilitasi diklat kejuruan bidang bangunan dan listrik pada era revolusi industri 4.0.
7. Memfasilitasi secara efektif pengembangan keselarasan kebutuhan dengan pembelajaran kompetensi dan keahlian bidang bangunan dan listrik.

Adapun fungsi dari pelatihan dinyatakan oleh menurut Noe et al.,(2016) peran pelatihan bagi karyawan yaitu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, program pelatihan harus dilaksanakan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dari karyawannya. Karyawan yang telah mengikuti pelatihan harus memiliki perubahan yang lebih baik dalam bekerja.

Untuk mengidentifikasi keunggulan dalam program pelatihan perlu dilakukan evaluasi untuk memperbaiki kelemahan yang dimiliki program tersebut, (Rouse, D. 2011). Definisi dan tujuan evaluasi tersebut secara implisit sesuai dengan definisi evaluasi di bidang pendidikan menurut Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk dalam upaya untuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan.

Wall dalam Ulum (2015) mendeskripsikan kegiatan evaluasi sebagai suatu tujuan yang sistematis, dan pengumpulan data secara hati-hati serta menganalisis informasi yang digunakan untuk menentukan efektivitas dan dampak dari suatu program, serta mengidentifikasi hal-hal apa saja yang harus ditingkatkan atau dirubah.

Evaluasi mengenai dampak dan efektifitas dari pelatihan diperlukan agar

kelebihan dan kekurangan dalam program tersebut dapat ditindaklanjuti (Rouse, D.2011). Hal tersebut sesuai dengan dengan fungsi evaluasi yang dikemukakan Badu,Q,S. (2013) yaitu untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif pada sebuah program, yang telah direncanakan dan diimplementasikan pada fase sebelumnya.

Alasan utama dilakukannya kegiatan evaluasi menurut Kirkpatrick,D,L.& Kirkpatrick J.,D. (2006) adalah untuk menentukan tingkat efektivitas dari suatu program pelatihan, sehingga ketika kegiatan evaluasi sudah dilakukan diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak pihak yang bertanggung jawab dalam program tersebut,dalam membuat keputusan berdasarkan hasil evaluasi. Model evaluasi empat level yang dikembangkan oleh Kirkpatrick merupakan kerangka konseptual untuk membantu menentukan data apa yang harus dijarah dalam evaluasi program peningkatan kompetensi guru SMK.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah program diklat telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta diklat khususnya Materi diklat?
- b. Apakah penjadwalan diklat sudah efektif ataukah harus menyesuaikan jadwal dengan tenaga pengajar?
- c. Apakah sarana dan prasarana pembelajaran dalam pelaksanaan diklat sudah selaras dengan kebutuhan industri 4.0?
- d. Apakah ada peningkatan kualitas pembelajaran Peserta diklat selama

proses pembelajaran dan sesudah proses pembelajaran diklat?

- e. Apakah manfaat evaluasi program diklat dengan model Kirkpatrick empat level (*Reaction, Learning, Behavior* dan *Result*)?

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat beragamnya program pendidikan dan pelatihan (diklat) yang diselenggarakan di BBPPMPV BBL Medan, supaya penelitian lebih terarah maka permasalahan yang akan diteliti dibatasi yaitu evaluasi program diklat peningkatan kompetensi guru SMK tahun 2020 dengan menggunakan evaluasi program model Kirkpatrick empat level: *Reaction* (reaksi), *Learning* (pembelajaran), *Behavior* (perilaku) dan *Result* (hasil) di BBPPMPV BBL Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah penyelenggaraan program Diklat Peningkatan Kompetensi Guru SMK di BBPPMPV BBL Medan dengan model evaluasi Kirkpatrick dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan?
- b. Apakah kompetensi guru SMK meningkat setelah mengikuti program diklat di BBPPMPV BBL Medan?
- c. Apakah dampak/hasil pelaksanaan Program Diklat Peningkatan Kompetensi Guru SMK di BBPPMPV BBL Medan dapat diterapkan di unit kerja masing-masing ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan program penyelenggaraan diklat Peningkatan Kompetensi Profesi Guru SMK Tahun 2020 di BBPPMPV BBL Medan. Tujuan dalam penelitian dapat dijabarkan dalam model evaluasi Kirkpatrick sebagai berikut :

- a. Reaksi (*reaction*) peserta diklat pada Program Pendidikan dan Pelatihan (diklat) Peningkatan Kompetensi Profesi Guru SMK di BBPPMPV BBL Medan. Untuk mengetahui reaksi peserta terhadap pelaksanaan program diklat yang dievaluasi meliputi :
 1. Reaksi peserta terhadap panitia
 2. Reaksi peserta terhadap penyelenggaraan diklat dan
 3. Reaksi peserta terhadap nara sumber

Evaluasi level 1 dilakukan pada saat kegiatan diklat telah berakhir (setelah penutupan) dengan menggunakan formulir yang berisi instrument diantaranya untuk evaluasi penyelenggara yakni keberadaan buku panduan, kemudahan mengakses daftar hadir atau absensi, respon terhadap keluhan peserta, tutorial penggunaan LMS, kemudahan mendapatkan username dan password, keterbukaan informasi terhadap pelaksanaan diklat, pola diklat yang dilaksanakan sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Dan untuk narasumber/ pengampu/ fasilitator instrument diantaranya: kemampuan berkomunikasi, mengkondisikan kesiapan peserta, mengemukakan tujuan pembelajaran, memotivasi peserta dalam mengikuti pembelajaran, memberikan

penguatan tentang kesimpulan pembelajaran, menguasai materi pembelajaran, mengembangkan materi pembelajaran sesuai materi pembelajaran, menjelaskan materi pembelajaran secara sistematis, merespon pertanyaan dari peserta, mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata(kehidupan sehari-hari), pengelolaan waktu, terlibat dalam forum diskusi dalam LMS, memberikan penilaian atas lembar kerja, kesesuaian bahan ajar yang disediakan dalam LMS dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian lembar kerja dengan topik yang dibahas, kesesuaian durasi diklat dengan keluasan materi pembelajaran dan variasi media pembelajaran dalam LMS.

- b. Pembelajaran (*learning*) Program Pendidikan dan Pelatihan (diklat) Peningkatan Kompetensi Guru SMK di BBPPMPV BBL Medan. Mengetahui pencapaian hasil belajar peserta berupa peningkatan sikap, pengetahuan dan ketrampilan selama atau setelah mengikuti diklat berakhir sebelum mereka kembali bekerja. Untuk dapat mengetahui tingkat perbaikan pengetahuan dan keterampilan tersebut tes dilakukan sebelum dan sesudah diklat. Evaluasi level 2 ini dapat dilakukan dalam bentuk tertulis (pre-test dan Post-test).
- c. Perilaku (*behavior*) Program Pendidikan dan Pelatihan (diklat) Kompetensi Guru SMK BBPPMPV BBL Medan. Mengetahui seberapa jauh perubahan sikap mental perilaku ,perbaikan pengetahuan,atau penambahan ketrampilan peserta membawa pengaruh langsung terhadap kinerja peserta diklat ketika kembali kelingkungan tempat peserta bertugas. Evaluasi prilaku ini dapat dilakukan melalui observasi langsung ke dalam lingkungan tempat bekerja

peserta dan bisa juga melalui wawancara dengan atasan (Kepala Sekolah) maupun rekan kerja peserta (Teman Sejawat). Ada juga pengukuran perilaku dilakukan dengan cara menyebarkan angket persepsi dari kepala sekolah, persepsi teman sejawat dan persepsi dari siswa

- d. Dampak/Hasil Program Pendidikan dan Pelatihan Peningkatan Kompetensi Profesi Guru SMK di BBPPMPV BBL Medan pada level ini evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh hasil diklat dapat diimplementasikan di sekolah setelah mengikuti program pelatihan. Untuk manfaat sekolah yang mengirim gurunya dalam program diklat, aspek yang bisa diukur dalam evaluasi result ini adalah, kerjasama dengan sesama teman sejawat berjalan harmonis, meningkat partisipasi siswa dalam pembelajaran, dan manfaatnya dalam pengembangan keselarasan kebutuhan industri dengan pembelajaran dan keahlian dibidang teknologi.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian diatas, adapun manfaat penelitian secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan, keterampilan dan pemikiran yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan terutama dalam bidang Pendidikan dan Pelatihan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti dapat menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan khusus dalam segi evaluasi program pendidikan dan pelatihan guru SMK.
- b. Bagi pihak penyelenggara diklat dapat dijadikan bahan informasi dan pertimbangan untuk mempertahankan program diklat dan atau lebih meningkatkan kualitas serta mengoptimalkan program-program pendidikan dan pelatihan dari segi reaksi, proses pembelajaran, proses prilaku, dan hasil.
- c. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk Mengembangkan penelitian sejenis dalam bidang evaluasi program diklat.

3. Manfaat diklat bagi sekolah dan guru

- a. Hasil diklat dapat diimplemntasikan di sekolah.
- b. Materi diklat sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- c. Diklat dapat menjawab permasalahan pembelajaran di sekolah.
- d. Diklat dapat meingkatkan kompetensi guru.